

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Acara serah-serahan dilaksanakan waktu malam hari. Pada waktu itu pihak laki-laki biasanya membicarakan apa saja yang ada kaitannya dengan acara pernikahan. Pada waktu acara *srah-srahan* orang yang datang dari pihak laki-laki tidak boleh membawa barang-barang yang biasanya dibawa orang-orang pada umumnya. Kalau ada orang mau nikah, yang ada di acara itu biasanya orang-orang yang sudah tua, sesepuh desa, terus pihak keluarga dari calon pria. Yang jelas silaturrahi itu adalah intinya. Pada waktu *srah-srahan* pula biasanya orang-orang membicarakan semua persiapan nikah nantinya. Pertama menyerahkan barang-barang serah-serahan, berupa hasil bumi, perlengkapannya calon perempuan, jajan-jajan, dan cincin pernikahan. Setelah memberikan barang-barang tadi biasanya dari pihak laki-laki dan perempuan (kedua belah pihak) mulai membahas apa saja kekurangan untuk acara pernikahan nantinya. Di mulai dari tamu undangan, pembicara waktu nikah,

dan biaya. Dari pembicaraan ini bertujuan agar tidak ada salah paham dari kedua belah pihak (pihak laki-laki dan pihak perempuan).

2. Acara *srah-srahan* bermakna sakral dalam perkawinan adat Jawa Di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto. Di dalam runtutan upacara pernikahan adat Jawa yang ada di desa ini wajib ada prosesi *srah-srahan*. Karena dari acara *srah-srahan* itu, semua ada syarat-syarat yang harus dipenuhi (misalnya ada beberapa barang yang harus dibawa oleh pihak laki-laki). Dan semuanya itu mempunyai arti sendiri, seperti waktu acara *srah-srahan* itu ada pengiring atau orang yang membawa barang-barang *srah-srahan* itu membawa buah, itu karena biar gampang membawanya tidak repot, tapi itu punya arti agar cinta atau kasih sayangnya menghasilkan buah yang bisa manfaat nanti untuk keluarga dan masyarakat. Barang yang dibawapun tidak boleh asal bawa saja. Biasanya ada ketentuannya apa –apa saja yang harus dibawa, karena ini termasuk syarat untuk acara *srah-srahan*, seperti: 1). Cincin emas: yang berbentuk bulat. Itu ada artinya agar cinta kedua mempelai itu tadi tidak dapat terputus kecuali maut yang memisahkan 2). Pakaian perempuan: kalau orang sini mengartikan kalau kedua mempelai itu harus bisa menjaga rahasia 3). Perhiasan yang terbuat dari emas dan intan itu diartikan agar pengantin perempuan tadi tetap bersinar dan tidak membuat kecewa orang laki-laki.
3. Secara jelas, tidak ada keterangan mengenai sejarah latar belakang dimulainya prosesi *srah-srahan*. Namun, semua masyarakat mengamini apabila prosesi itu telah lama dilaksanakan turun temurun di desa Jotangan Kec. Mojosari

Kab. Mojokerto. Selebihnya, mereka lebih menekankan mengenai pentingnya manfaat yang terdapat dalam prosesi *srah-srahan*, yaitu meliputi : silaturahmi, tolong-menolong, dan musyawarah.

B. Saran-Saran

1. Peneliti

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas objek yang serupa yaitu diharapkan dapat benar - benar menemukan searah di balik peristiwa adanya prosesi *srah-srahan*. Karena selamanya, latar belakang teradinya *srah-srahan* akan menjadi misteri, namun tetap dilaksanakan hingga sekarang.

2. Masyarakat

Masyarakat pedesaan sangat identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan tolong-menolong, musyawarah, dan silaturahmi. Diharapkan budaya *srah-srahan* tidak akan pernah luntur sampai kapanpun. Ini bagus, di samping kita memiliki tradisi sendiri, juga digunakan untuk anak-anak cucu yang terus dilestarikan.

3. Fakultas Syariah UIN MALIKI Malang

Fakultas syariah selaku penjaga terhadap permasalahan-permasalahan pernikahan adat hendaknya juga tidak sebatas menerima laporan-laporan penelitian tentang beberapa budaya dan adat istiadat di berbagai daerah. Hasil dari berbagai penelitian itu hendaknya juga dipilih dan direkomendasikan untuk dapat dilakukan proses penerbitan buku misalnya. Atau fakultas syariah

mendata semua hasil penelitian adat dan budaya untuk dijadikan sebuah bunga rampai yang bagus dan dapat menjadai kahazanah bacaan baru bagi mahasiswa fakultas syariah ke depannya.

